

PELATIHAN GARAPIRINGAN PAKELIRAN GAYASURAKARTA DI SANGGAR GUYUP RUKUN JEBRES SURAKARTA

Sunarto

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Abstract

The main elements of pakeliran cover garap sabet, iringan, and catur. The three main elements have the same function in supporting the whole performance. During this time, sabet and catur are given more attention than iringan (accompaniment). For the reason, the quality of pakeliran presentation in wayang performance must be improved for wayang kulit performance contains high values that are able to form Indonesian's attitude and behavior. The improvement can be executed through nonformal education, for example, in studio Guyup Rukun. The training of iringan or pakeliran karawitan (Javanese traditional music) in Sanggar Guyup Rukun uses the method of appreciation, discussion, and demonstration. The result, based on the method, is that students in the studio are able to master Ketawang Gendhing Kabor laras slendro pathet nem, Ladrang Gleyong laras pelog pathet nem, Kemuda laras pelog pathet nem and palaran Pangkur, as well as Ladrang Kalongking laras pelog pathet nem. Other material mastered by the students include gendhing and sulukan for wayang golek.

Key words : studio, Guyup Rukun, pakeliran accompaniment, training

PENDAHULUAN

Unsur-unsur pokok *pakeliran* meliputi *garap sabet, iringan, dan catur*. Ketiga unsur pokok tersebut memiliki kedudukan yang seimbang satu sama lain dalam mendukung keutuhan sajian. Selama ini, sajian sabet dan catur selalu mendapat prioritas, sementara sajian iringan kurang mendapatkan perhatian secara maksimal. Oleh karena itu, sajian pakeliran dalam seni pertunjukan wayang harus selalu ditingkatkan kualitasnya mengingat seni pertunjukan wayang kulit mengandung nilai-nilai adiluhung yang mampu membentuk sikap dan perilaku bangsa Indonesia. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman maka seni dan budaya tradisi pedalangan mulai terpinggirkan. Banyak generasi muda yang lebih tertarik dengan kesenian asing daripada seni tradisi bangsa Indonesia sendiri. Hal tersebut tidak murni kesalahan generasi

muda tetapi budaya global yang merambah Indonesia telah mampu menyihir masyarakat. Kesenian-kesenian asing yang dapat digolongkan modern dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat, terutama generasi muda sehingga kesenian tradisi yang dianggap “kuno” oleh mereka, menjadi tidak diminati lagi. Kondisi seperti itu sangat memprihatinkan bagi pihak pemerhati, pelestari, maupun pelaku seni tradisi. Di tengah-tengah situasi yang seperti itu maka di daerah Gulon RT 03 RW 21 Jebres Surakarta masih ditemukan sanggar seni pedalangan, meskipun keberlangsungannya sangat memprihatinkan.

Lembaga nonformal meliputi pendidikan luar sekolah, diantaranya sanggar-sanggar seni merupakan pilar-pilar penyangga kekuatan seni budaya Jawa di lingkungan Surakarta. Lembaga non formal seperti sanggar tersebut, masing-masing memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap

kelestarian, kemajuan, dan pengembangan seni budaya Jawa. Namun mengingat keadaan sanggar pada era global seperti sekarang ini, tentu saja meminta perhatian ekstra dari pihak-pihak terkait agar supaya keberadaannya tetap dapat dipertahankan. Di samping itu, juga usaha pihak lembaga non formal itu sendiri untuk dapat eksis di tengah-tengah budaya global.

Sanggar dan padepokan seni pedalangan di wilayah Surakarta meliputi sanggar seni pedalangan Tri Dharma, Sawo Jajar, Serengan, Pasinaon Dalang Surakarta, Pasinaon Dalang Mangkunegaran, Sanggar Seni Jengglongjaya, Sanggar Seni Pedalangan Guyup Rukun, dan Padepokan Seni Sarotama. Dari sejumlah sanggar tersebut, sanggar Guyup Rukun sampai saat ini belum pernah mendapatkan pembinaan dari instansi mana pun. Oleh karena itu, keberadaan sanggar Guyup Rukun dipandang mendesak untuk dibina. Terlebih lagi. Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta hanya berjarak lebih kurang 2 kilometer dari lokasi sanggar sehingga sangat memprihatinkan apabila belum ada dosen pedalangan yang menyumbangkan tenaga dan pengetahuannya ke sana dan yang lebih utama yaitu keberadaan padepokan tersebut cukup eksis di wilayah Surakarta.

Sanggar seni pedalangan Guyup Rukun berdiri tahun 2001 atas prakarsa dari seorang sarjana karawitan bernama Warsito, S.Sn. Ide itu muncul atas dasar realitas, bahwa perhatian terhadap kehidupan kesenian, terutama seni karawitan dan pedalangan bagi anak-anak cukup langka, baik dari perorangan maupun lembaga sosial budaya. Apabila anak-anak mendapatkan pembinaan seni di sekolah, itu pun sifatnya hanyalah temporer dan tidak ada keberlanjutan Sanggar ini berlokasi di desa gulon Rt 03 RW 21 Kecamatan Jebres Surakarta. Pada awalnya siswa yang dimiliki hanya berkisar 8 orang tetapi lambat laun mulai bertambah dan pada tahun 2009 mencapai 22 orang siswa dewasa dan siswa anak-anak sejumlah 18 orang. Dalam kehidupan yang serba instan maka sanggar Guyup Rukun mampu eksis dengan segala keterbatasan yang

dimilikinya. Ketua sanggar, Warsito berusaha semaksimal mungkin mengumpulkan dana dari swadaya masyarakat setempat untuk membiayai keperluan latihan mereka. Seperangkat gamelan dan wayang yang dimiliki sebagian berasal dari dana swadaya masyarakat dan sebagian merupakan milik perseorangan yang dipinjamkan kepada sanggar. Hal itu, patut mendapatkan acungan jempol karena dalam kondisi yang serba terbatas para siswa mampu bertahan dan konsekwen dengan peraturan sanggar.

Kondisi yang serba terbatas tersebut tidak menyurutkan semangat pelatih dan para siswa. Pelatih yang hanya seorang (Warsito) bersedia menyediakan waktunya dua kali seminggu untuk melatih para siswa. Usia siswa sanggar bervariasi, rata-rata usia remaja meskipun juga ada yang masih tergolong anak-anak, dan bahkan ada yang sudah tua. Pelatihan yang diberikan Warsito, selain seni pedalangan juga seni karawitan. Hingga tahun 2009 ini, yaitu selama lebih kurang 8 tahun, sanggar Guyup Rukun telah berhasil pentas dalam hajatan-hajatan yang diselenggarakan oleh perseorangan. Hal itu berarti dapat mendatangkan penghasilan tambahan bagi mereka dan akan mendorong semangat untuk lebih maju.

Respon dari masyarakat tersebut menjadi kebanggan tersendiri, baik bagi pengelola sanggar maupun siswa-siswanya sehingga perlu dipertahankan dan dikembangkan lebih baik dengan cara menambah tenaga pelatih. Akan tetapi, karena minimnya dana yang dimiliki maka sanggar Guyup Rukun perlu mendapatkan dukungan dan perhatian dari instansi atau pihak-pihak lain yang terkait. Oleh karena itu, melalui program pengabdian pada masyarakat Institut Seni Indonesia Surakarta, diharapkan akan dapat memajukan sanggar, di samping juga memberikan transfer ilmu seni pedalangan secara akademis kepada siswa sanggar.

Keberadaan sanggar Guyup Rukun sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menarik untuk objek pengabdian pada masyarakat bagi dosen-dosen Jurusan Pedalangan. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk: (1) Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan atau praktik iringan pedalangan

kepada siswa sanggar; (2) Meningkatkan mutu pembelajaran iringan pedalangan di lembaga sekolah nonformal (sanggar); (3) Menambah wawasan seni iringan, khususnya iringan seni pedalangan kepada siswa sanggar agar lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan-tujuan tersebut lebih lanjut diharapkan akan bermanfaat : (1) Bagi pelaksana kegiatan untuk menambah wawasan dan pergaulan serta pengalaman bermasyarakat; (2) Bagi lembaga bermanfaat sebagai sarana penyampai visi dan misi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai wahana pembelajaran dan pengkajian, yang menjadi filter dan barometer pelestari nilai seni budaya bangsa Indonesia; (3) Bagi peserta latihan di sanggar Guyup Rukun, kegiatan ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta praktik iringan pedalangan sehingga minat terhadap seni tradisi pedalangan dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan; (4) Bagi masyarakat, kegiatan ini juga diharapkan untuk menggugah dan menarik minat masyarakat terutama generasi muda agar lebih mendalami, menghargai, mempelajari, mengkaji, serta melestarikan seni tradisi, khususnya seni pedalangan, lebih khusus lagi pada iringannya.

ROAD MAP KEGIATAN/ TINJAUAN PUSTAKA

Sanggar pedalangan merupakan tempat pembelajaran praktik pedalangan yang bersifat tradisional. Dalam arti, pelatih memberikan contoh dan para siswa menirukan sampai dapat menguasai materi seperti yang dicontohkan oleh pelatih. Sanggar-sanggar seni pedalangan di wilayah Surakarta cukup signifikan sebagai lembaga non formal di bidang pelestarian dan pelatihan praktik pedalangan.

Keberadaan padepokan atau sanggar-sanggar seni pedalangan hingga tahun 2009 ini terlihat masih eksis. Hal itu menunjukkan, bahwa seni pedalangan tetap mampu bersaing pada era global walaupun arus modernisasi tersebut cukup deras mendera generasi muda. Oleh karena itu, pembinaan padepokan dan atau sanggar sebagai

wahana pengabdian bagi dosen diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran seni pedalangan, selain juga mempertahankan eksistensi sanggar. Dalam hal ini, dosen dapat mentrasfer dan menjadi fasilitator pembelajaran ilmu dan atau praktik pedalangan dari sisi akademis.

Menyimak keberadaan lembaga kesenian nonformal (sanggar atau padepokan) seperti tersebut, maka sebagai salah satu lembaga seni formal, Jurusan Pedalangan ISI Surakarta melalui Program Hibah Kompetisi A2 Batch 3 Tahun 2006 telah melaksanakan kegiatan pembinaan sanggar seni pedalangan di Eks Karesidenan Surakarta (Harijadi, 2006: 2). Pembinaan itu dilakukan oleh mahasiswa dengan menyertakan beberapa orang dosen pembimbing. Akan tetapi, mengingat alokasi dana dan waktu maka pelaksanaan kegiatan tersebut hanya berlangsung selama 6 kali pertemuan pada setiap sanggar. Meskipun demikian, hasil yang diraih cukup menggembirakan, para siswa dan pelatih antusias mengikuti dan berlatih dengan serius, bahkan beberapa sanggar mengharapkan untuk dapat dibina secara berkelanjutan.

Pembinaan Sanggar Guyup Rukun pernah dilakukan oleh Sriyanto.S.Kar pada tahun 2009. Kegiatan tersebut banyak melatih iringan *pakeliran* tetapi bersifat *garapan*. Dalam arti, iringan karawitan yang dilatihkan berupa iringan-iringan baru yang berupa karya inovatif. Sementara dalam pelatihan yang akan dilaksanakan ini lebih pada materi iringan *pakeliran* tradisi. Terinspirasi dari kegiatan tersebut dan mengingat pentingnya kelangsungan keberadaan sanggar seni, maka pembinaan sanggar seni khususnya pedalangan dan lebih mengkhusus lagi pada iringan, dirasa penting untuk ditindaklanjuti. Salah satu tindak lanjut itu dapat dicapai melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat oleh dosen agar transfer keilmuan terhadap sanggar dari kalangan akademisi dapat dijadikan panduan pembelajaran.

Sanggar seni pedalangan sebagai wahana untuk menimba ilmu dan atau berlatih praktik seni pedalangan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal itu disebabkan adanya minat generasi muda yang

semakin menurun terhadap seni pedalangan. Adanya arus globalisasi dan modernisasi yang melanda dunia berimbas juga pada kehidupan seni pedalangan. Semakin lama kehidupan seni pedalangan mulai kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, nilai-nilai etis, estetis, dan moral yang terkandung didalamnya sangat luhur dan relevan bagi pembentukan budi pekerti generasi muda.

Pembinaan sanggar biasanya meliputi semua unsur *pakeliran* tetapi untuk kegiatan ini akan dikhususkan pada unsur iringan atau karawitan pedalangan. Hal itu atas pertimbangan bahwa kemampuan para siswa sanggar Guyup Rukun di bidang iringan masih sangat kurang dibandingkan unsur-unsur lain. Oleh karena itu, agar unsur karawitan *pakeliran* ini bisa lebih sejajar dengan unsur-unsur *pakeliran* lainnya, maka perlu diadakan pembinaan yang khusus dalam bidang tersebut.

Berdasarkan keberadaan sanggar Guyup Rukun sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, maka dilakukan kegiatan berupa peningkatan ketrampilan praktik pedalangan di Sanggar Guyup Rukun. Peningkatan ketrampilan siswa berupa pembinaan dan pengajaran iringan atau karawitan pedalangan (*sulukan, dodogan, dan keprakan*). Pelatihan dan pembinaan dicapai melalui penjelasan konsep-konsep dan demonstrasi *garap iringan*. Materi yang diberikan meliputi *iringan pakeliran* dalam berbagai *pethikan lakon*.

Keberhasilan kegiatan pembinaan di Sanggar Guyup Rukun dilakukan secara berkesinambungan, yaitu pada awal pertemuan dan akhir pelatihan/pembinaan. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran siswa sanggar, yaitu: (1) apabila kehadiran dan interest siswa sanggar lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti pembinaan, hal itu berarti pembinaan ini dirasakan ada hasilnya; (2) apabila siswa sanggar mampu mempertunjukkan ketrampilan iringan *pakeliran* pada saat siswa diminta untuk mendemonstrasikannya, baik ketika latihan maupun dalam pentas hasil binaan, maka pembinaan itu dikatakan berhasil. Dalam hal iringan atau karawitan pedalangan, yang meliputi vokabuler

gending, sulukan, dodogan berbagai bentuk *gending*, dan teknik *keprakan* harus disesuaikan dengan kebutuhan *pakeliran*. Apabila siswa sanggar telah memenuhi kriteria-kriteria seperti tersebut, maka siswa dapat dikatakan berhasil menyerap materi yang telah diberikan oleh pelaksana kegiatan.

Materi pokok yang akan diberikan pada peserta padepokan adalah *garap iringan* atau karawitan *pakeliran*, meliputi *dhodhogan, keprakan, sulukan, dan gendhing* dalam berbagai *pethikan lakon*. Kebaruan kegiatan yang diberikan berupa teknik ketrampilan yang berbasis keilmuan sehingga generasi muda tidak hanya dapat mempraktikkan sebuah sajian iringan *pakeliran* tetapi juga dapat menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur karawitan pedalangan. Akan tetapi, karena usia siswa sanggar bervariasi maka pengetahuan yang diberikan masih bersifat umum.

Sifat kebaruan dalam pembinaan ini juga dapat dilihat dari pemberian materi iringan dalam *garap padat*. *Garap* di sini dimaksudkan sebagai segala kemungkinan *tafsir yang dapat mendukung atau memantapkan suasana di dalam sajian pakeliran*. Misalnya di dalam memilih dan atau mengubah *gending, laya, dan irama, volume suara, perangkat gamelan, ricikan, suluk, dan vokal* (Subono, 2006: 4).

MATERI DAN METODE PELATIHAN

1. Materi

Materi yang diberikan kepada para siswa sanggar Guyup Rukun meliputi sejumlah iringan tradisi yaitu: *gendhing-gendhing klenengan, resepsi pernikahan, iringan kethoprak, iringan tari, iringan pakeliran, dan gendhing-gendhing dolanan*. Oleh karena siswa Sanggar Guyup rukun jarang mementaskan *pakeliran* maka *gendhing-gendhing wayangan* hanya dilatihkan selama 8 kali pertemuan, selebihnya para siswa diberi pelatihan *gendhing-gendhing klenengan* dan *dolanan* dan *gendhing wayangan* tradisi terutama *gendhing-gendhing Jejer pamijen* dan *gendhing bedhol jejer*

sampai dengan *gendhing* untuk tampilnya *Limbuk Cangik*. Adapun *gendhing-gendhing* wayangan yang diberikan meliputi *gendhing-gendhing*, antara lain:

- a. *Ayak-ayak laras slendro pathet manyura*.
- b. *Ketawang gendhing Kabor laras slendro pathet nem*, untuk mengiringi *Jejer* (adegan pertama) Negara Astina dan negara Pancawati (Ramayana)
- c. *Ketawang gendhing Karawitan laras slendro pathet nem*. Untuk mengiringi *Jejer* (adegan pertama) Negara Dwarawati dan Negara Wiratha
- d. *Ketawang gendhing Kawit laras slendro pathet manyura*, untuk mengiringi *Jejer* (adegan pertama) Negara Amarta dan Kayangan
- e. *Ayak-ayak laras slendro pathet nem* (adegan *Babak Unjal*).

Materi *Gendhing Bedhol Jejer* meliputi:

- a. Ladrang Gleyong laras pelog pathet nem
 - b. *Kemuda laras pelog pathet nem*
- Materi *Gendhing Limbukan* yaitu *Ladrang Kalongking laras pelog pathet nem*

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pelatihan iringan atau karawitan *pakeliran* di Sanggar Guyup Rukun adalah apresiasi, diskusi, dan demonstrasi. Metode apresiasi dilakukan dengan cara mengajak peserta sanggar untuk melihat dan mengamati paket-paket berbagai adegan pertunjukan wayang dari VCD (audio visual). Hal-hal yang terkait dengan vokabuler-vokabuler iringan akan dijelaskan secara mendetail dan diharapkan akan terjadi diskusi. Metode apresiasi dan diskusi ini diharapkan akan memacu semangat untuk mendalami dan menguasai materi.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memberikan contoh vokabuler-vokabuler iringan atau karawitan *pakeliran* dan meminta siswa sanggar untuk menirukan. Metode ini dilakukan berulang-ulang sambil memberikan penjelasan tentang materi yang diberikan. Selanjutnya siswa sanggar diminta untuk berlatih mandiri, kemudian

diadakan evaluasi. Pada akhir kegiatan akan diadakan pentas wayang dengan paket iringan atau karawitan *pakeliran* hasil pembinaan.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian di Sanggar Guyup Rukun dilaksanakan selama 3 bulan dengan perincian satu minggu berlatih 2 kali dengan durasi 2 jam tiap kali latihan. Jadi jumlah total pembelajaran adalah 24 tatap muka atau 48 jam. Adapun kegiatan dilaksanakan mulai bulan Juli, Agustus, dan September 2010. Selama pelatihan 3 bulan diperoleh hasil yaitu siswa dapat menyerap materi dengan cukup baik.

Siswa sanggar Paguyuban Guyub Rukun terdiri atas orang-orang yang latar belakang profesinya berbeda, yaitu bukan dari kalangan seniman, melainkan para pecinta seni yang ingin melestarikan dan belajar kesenian Jawa khususnya karawitan. Berikut daftar siswa yang masih aktif beserta profesinya masing-masing, meskipun kadang-kadang ada yang tidak hadir karena kepentingan lain.

1. Warsito, S.Sn (Pegawai ISI Surakarta Unit Laboran)
2. Aristawati Heri Susanti, S.Sen (Guru)
3. Wartoyo (Karyawan PT)
4. Trimo (Pekerja bangunan)
5. Triono (Wiraswasta)
6. Turut (Wiraswasta)
7. Sutrisno (Wiraswasta)
8. Wiji (Wiraswasta)
9. Suratno (Wiraswasta)
10. Saryo (Wiraswasta)
11. Wiyatno (Wiraswasta)
12. Suratin (Wiraswasta)
13. Sukino (Wiraswasta)
14. Sarif (Kepala gabang Diler sepeda motor)
15. Wagino (Polisi)
16. Trikahono (Guru)
17. Purwanto (Wiraswasta)
18. Kahana Sudaryo Pensiunan karyawan ISI

Surakarta	
19. Muryadi	(Dinas Pariwisata)
20. Ari Nugraha	(Wiraswasta)
21. Anjani Putri	anggota susulan (Wiraswasta)

Adapun anggota yang sudah tidak aktif lagi yaitu:

1. Suprpto	(Wiraswasta)
2. Warsidi	(Wiraswasta)

Namun juga ada penambahan peserta yakni Ari Nugraha. Di samping para siswa tersebut, sebetulnya masih ada kelompok siswa remaja yang berjumlah 18 orang. Namun sudah beberapa waktu, kelompok ini minta *risan* (istirahat) dulu untuk konsentrasi belajar. Hal tersebut bukan berarti kelompok mereka bubar tetapi akan aktif kembali setelah ada waktu luang. Menurut pimpinan paguyuban, masih ada kelompok baru yang bekal awal pengetahuan karawitanya masih o (kosong), artinya mereka belum pernah memukul atau main gamelan.

Kegiatan pengabdian di Sanggar Guyub Rukun dilaksanakan selama 3 bulan, dengan perincian sebagai berikut:

- Dalam satu minggu berlatih 2 kali, dengan durasi waktu 2 jam tiap kali latihan.
- Selama tiga bulan jumlah pembelajaran adalah 24 tatap muka atau 48 jam.

Adapun kegiatan dilaksanakan mulai bulan Juli, Agustus, dan September 2010. Selama pelatihan 3 bulan dapat diperoleh hasil yaitu bahwa siswa dapat menyerap materi dengan cukup baik.

Dalam perjalanan kegiatan tentu saja ada hambatan. Namun hal tersebut bisa diatasi dengan baik, misalnya tentang jadwal latihan. Oleh karena para siswa sanggar adalah terdiri atas berbagai profesi, maka jadwal disesuaikan dengan kepentingan para siswa. Namun hal tersebut tidak mengurangi jumlah jam yang telah ditentukan.

Paguyuban Guyub Rukun adalah suatu wadah untuk mengumpulkan para pecinta seni Jawa khususnya di bidang karawitan. Menurut informasi,

proses belajar para siswa diawali dari tingkat dasar. Adapun yang dipelajari di sanggar ini adalah *gendhing-gendhing klenengan*, resepsi pernikahan, *iringan kethoprak*, *iringan tari*, *iringan pakeliran* dan *gendhing-gendhing dolanan*. Oleh karena jarangnya pentas pakeliran maka *gendhing-gendhing wayangan* jarang sekali dilatihkan.

Seiring berjalannya waktu, paguyuban ini sudah beberapa kali pentas, yaitu dalam *event-event* tertentu. Misalnya dalam kegiatan:

- Peringatan Hari Kemerdekaan RI yaitu pentas *klenengan* (konsert karawitan), mengiringi tari anak dan sebagainya.
- Festival kethoprak tingkat kecamatan, sebagai pengiring dan sebagian juga sebagai pemain
- Pesta Pernikahan.

Pada tahun 2009, ISI Surakarta bekerjasama dengan Paguyuban Guyub Rukan dalam program Pengabdian Pada Masyarakat. Jurusan Pedalangan menugaskan bapak Sriyanto, S.Kar, M.Hum untuk melatih siswa-siswa di Paguyuban Guyub Rukun. Adapun materi yang diajarkan adalah *gendhing-gendhing wayangan* karya bapak B. Subono, S.Kar, M.Hum.

Sebagai tindak lanjut, dalam pembinaan ini siswa sanggar Guyub Rukun diberikan materi *iringan* atau *karawitan pedalangan*. Dengan harapan dapat memahami dan menguasai teknik ketrampilan *karawitan pedalangan*, yang meliputi *gendhing*, *dhodhogan*, dan *sulukan*. Namun demikian, latihan ini sangat ditekankan pada *garap gendhing*. Karena paguyuban Guyub Rukun kadang-kadang juga mengiringi pagelaran *wayang*.

Atas dasar permintaan para siswa, maka pada latihan ini akan diajarkan *gendhing-gendhing wayangan* tradisi terutama *gendhing-gendhing Jejer pamijen* dan *gendhing bedhol jejer* sampai dengan *gendhing* untuk tampilnya *Limbuk Cangik*.

Oleh karena terbatasnya waktu, maka *gendhing-gendhing* yang dilatihkan antara lain:

1. Gendhing Jejer

a.1. *Ayak-ayak laras slendro pathet manyura*.

- a.2. *Ketawang gendhing Kabor laras slendro pathet nem*, untuk mengiringi *Jejer* (adegan pertama) Negara Astina dan negara Pancawati (Ramayana)
- a.3. *Ketawang gendhing Karawitan laras slendro pathet nem*. Untuk mengiringi *Jejer* (adegan pertama) Negara Dwarawati dan Negara Wiratha
- a.4. *Ketawang gendhing Kawit laras slendro pathet manyura*, untuk mengiringi *Jejer* (adegan pertama) Negara Amarta dan Kayangan
- a.5. *Ayak-ayak laras slendro pathet nem* (adegan *Babak Unjal*).

2. Gendhing Bedhol Jejer

- b.1. Ladrang Gleyong laras pelog pathet nem
- b.2. *Kemuda laras pelog pathet nem*

3. Gendhing Limbukan

Ladrang Kalongking laras pelog pathet nem

Gendhing-gendhing tersebut adalah *gendhing-gendhing* tradisi yang sudah lama keberadaannya, masing-masing mempunyai rasa yang sesuai dengan suasana yang dibutuhkan. Oleh karena *gendhing-gendhing* tersebut sudah mempunyai jam terbang yang sangat lama dan sudah teruji tentang rasanya, maka para dalang terutama para dalang yang masih menggarap *pakeliran* klasik, *gendhing-gendhing* tersebut masih digunakannya. Akan tetapi, dalang-dalang muda sudah banyak yang tidak menggunakan *gendhing-gendhing* tersebut. Dalam *gendhing-gendhing* Jejeran misalnya, diganti dengan *gendhing-gendhing* baru, baik karya sendiri atau pun karya orang lain yang dianggap sedang *ngetrend*. Adapun *sulukan* yang dilatihkan adalah *sulukan* di luar gaya Surakarta, yaitu *sulukan wayang golek* gaya Kebumen, ditambah dengan *gendhing iringan pakeliran golek* Kebumen. Hal itu dilakukan untuk persiapan pentas kolaborasi dan sebagai apresiasi. *Sulukan* yang dilatihkan antara lain:

Sulukan:

a. Sendhon Kloloran laras slendro pathet nem

Sulukan ini memberikan suasana damai dan

tenang. *Sulukan* ini digunakan untuk adegan datangnya tamu, perginya tamu, dan *suwuk gendhing* adegan tokoh halus. Dengan demikian, *syair (cakepan)* disesuaikan dengan kebutuhannya. *Sulukan* ini diciptakan oleh Sindhu Jotaryono, dalang *wayang golek* Kebumen pada sekitar tahun 1950 an.

b. Ada-ada susun laras slendro pathet nem.

Ada-ada ini memberikan suasana *greget*, digunakan untuk adegan *Paseban Jawi* atau adegan pertemuan tokoh wayang kanan dengan wayang kiri (adegan perang). Diciptakan oleh Sindhu Jotaryono pada tahun 1950-an, bersamaan dengan diciptakannya *sulukan Sendhon Kloloran laras slendro pathet nem*.

Gendhing:

a. Srepeg Kembang Jeruk Perang laras slendro pathet nem

b. Sampak Golek kebumen laras slendro pathet nem

Keterangan: Kedua *gendhing* ini digunakan untuk mengiringi perangan, mempunyai rasa *greget* sesuai dengan suasana yang dibutuhkan. Diciptakan oleh Sindhu Jotaryono lebih kurang pada tahun 1947-an

Dhodhogan menyesuaikan *gendhing*.

NOTASI GENDHING

a. Ayak-ayak slendro pathet manyura

Buka: *Dhodhogan* + *kendhang* ⁽²⁾
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ⁽¹⁾
 / 2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 ⁽²⁾
 3 5 3 2 5 3 5 ⁽⁶⁾ @
 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 3 6 5 3 ⁽²⁾
 ((3 5 3 2 3 5 3 2 5 3 2 3 2 1 2 ⁽¹⁾) /

Ngelik

@ 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 ⁽¹⁾
 2 3 2 1 3 5 3 2 5 3 5 ⁽⁶⁾
 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 ⁽¹⁾
 2 3 2 1 3 5 3 2 5 3 5 ⁽⁶⁾
 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 1 353 ⁽²⁾))

2 2 . . 2 2 3 2 3 5 6 5 3 2 1 (2)
 B . 2 2 . 2 2 3 2 3 5 6 5 3 2 1 2)
 3 3 . . 3 3 5 3 . 6 . 1 2 3 5 (3) /

Minggah Ladrang

a. //5 3 5 6 i 6 5 3) 5 3 5 6 i 6 5 3)
 2 2 . . 2 2 3 2) 3 5 6 5 3 2 1 (2)
 b. 3 2 3 5 6 5 3 2) 3 2 3 5 6 5 3 2)
 3 3 . . 3 3 5 3) 5 6 1 6 5 3 2 (3) //

(S. Mloyowidodo: 143)

e. Ayak-ayak slendro pathet nem

Buka: Kendhang (6)
 . 5 . 6) . 5 . 6) . 2 . 1) . 3 . 2)
 6 5 3 (5)
 // 3 2 3 5) 2 3 5 6) i 6 5 6) 3 5 3 (2)
 5 6 5 3) 5 6 5 3) 2 1 2 6) 2 1 2 (3)
 5 6 5 3) 2 1 3 2) 6 5 3 (5)
 3 2 3 5) 3 2 3 5) 2 3 5 3) 5 2 3 (5) //
 Suwuk: 6 6 5 6) 3 2 1 (6)

(NN)

Keterangan

Garap gendhing jejer ada dua macam, yaitu:

- Diawali dengan Ayak-ayak slendro pathet manyura.

Gendhing ini digunakan untuk *bedhol kayon* dan untuk mengeluarkan semua tokoh yang ditampilkan. Setelah iringan *suwuk*, dilanjutkan gendhing yang dibutuhkan, tanpa buka. Pada kenong pertama *cengkok* pertama, iringan dicepatkan (*seseg*). Pada *kenong* pertama *cengkok* kedua iringan *sirep* untuk *janturan*.

Namun pada gendhing Karawitan *sirepnya* pada pertengahan kenong pertama. *Janturan* habis iringan *udhar*, *ngampat seseg umpak inggah*, kemudian *minggah ladrang*.

- Langsung dengan *buka gendhing*.

Pada *gendhing Kabor* dan *gendhing Krawitan*, *cengkok* pertama hanya sebagai *rambatan* atau jalan, artinya hanya ditabuh (dipukul) sekali saja.

Pada *gendhing Krawitan* apabila diawali dengan *ayak-ayak slendro manyura*, maka

tidak menggunakan *cengkok ngelik*. Namun apabila tidak diawali dengan *ayak-ayak* atau langsung *buka gendhing*, maka menggunakan *cengkok ngelik* untuk tampilnya sang raja dan seterusnya menurut petunjuk notasi *gendhing*.

f. Ladrang Gleyong laras pelog pathet nem

Buka: 2 2 3 5 6 i 6 5 4 2 1 2 (6)
 // 2 3 2 1 6 5 3 5) 2 3 2 1 6 5 3 5)
 2 2 . . 2 3 5 6) i 6 5 4 2 1 2 (6) //

Ngelik

. 6 6 . 5 3 2 3) . 3 5 6 i 6 5 3)
 6 5 3 2 . 3 5 6) i 6 5 4 2 1 2 (6) //

Gerongannya

. . . . 6 6 6 6 . . 2 3 . 5 5 6 5 3
 Ma-nis rengga Ku - su - ma - ne
 5 5 5 6 6 . . 2 3 5 5 6 5 3
 Sa-tri-ya-ing Le - san - pu - ra
 5 5 5 3 2 . . 2 3 5 5 3 6 6
 se-tya-na-na dhuh Gus - ti - ne
 . . i 2 6 . 6 . 5 4 . 5 2 3 1 . 1 2 1 (6)
 yen la- li - ya ma - rang si - ra
 3 3 3 2 i . 2 6 5 4 4 5 6 5
 ka-la rek - ta Ku - su - ma - ne
 . . i 2 3 3 2 i . 2 i 6 5 4 4 5 6 5 3
 Sa - tri - ya ngung - gul - i ja - ya
 2 . . . 2 2 . 2 3 5 . 5 6 5 . 3 3 5 6 6
 sun bang-e - bang dhuh Gus - ti - ne
 . . i 2 6 . 6 . 5 4 5 6 5 6 2 3 1 . 1 2 1 (6)
 a - mi - se - sa jro - ning Pu - ra//
 (R.L Martopangrawit: 19)

g. Kemuda laras pelog pathet nem.

Buka: Kendhang (6)

2 6 2 6 2 6 2 6 5 6 1 2 5 3 2 1
 6 5 3 (5)
 3 2 3 5 3 2 3 5 3 3 5 6 3 5 3 (2)
 5 6 5 3 5 6 5 3 5 2 3 (5)
 // 4 2 4 5 4 2 4 5 3 2 1 2 3 2 1 (6)
 2 6 2 6 2 6 2 6 3 3 2 3 2 1 2 1
 6 5 4 (5) //

Suwuk: 2 6 2 6 3 2 1 (6)

(NN)

h. Ladrang Kalongking laras pelog pathet nem

Buka: 2 3 5 3 6 5 3 6 6 i 2 3 2 i 6
 // . 5 6 . 3 3 5 6) . 5 6 . 2 1 2 3)
 . 2 3 5 3 6 5 3) 6 6 i 2 3 2 i 6 //

Gerongan
 . . 6 5 5 6 . . . 3 3 3 3 3 5 6
 Ci -yet ci -yet ka- longka - long ka-long-king
 . . 6 5 5 6 . . . 2 . 1 . 2 . 3
 Ci-yet ci - yet Jam - bu wa na
 . . 3 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 5 6 3
 Ka-som - pok pe - dhot ing nja - ba
 . 6 . 6 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . (6)
 Ba - pak ke - ci - yet ka - long - king
 (R.L. Martopangrawit: 22)

Setelah terjun di lapangan situasi menjadi berkembang. Hal itu dikarenakan: pertama, salah satu anggota Paguyuban Guyub Rukun ada yang punya kerja yaitu mengadakan pesta perkawinan yang diadakan pada tanggal 1 malam 2 Oktober 2010. Maka Paguyuban Guyub Rukun diminta untuk mengisi acara keseniannya. Kedua, setelah bapak Camat Jebres mengetahui ada kerjasama dengan ISI Surakarta, maka sanggar Guyub Rukun diminta untuk pentas pakeliran kolaborasi antara wayang kulit dengan wayang golek. Pementasan dilaksanakan pada tanggal 10 Nopember 2010 dalam rangka Hari Pahlawan, bertempat di kantor Koramil Jebres. Untuk itu, sebagian dari materi yang telah diberikan, juga disajikan untuk *uyon-uyon* dan iringan acara pernikahan. Antara lain :

- *Ketawang Gendhing Kabor laras slendro pathet nem*, dengan garap bedhayan karya B. Subono, S.Kar, M.Sn.
- *Ladrang Gleyong laras pelog pathet nem*.
- *Kemuda laras pelog pathet nem* dilanjutkan *palaran Pangkur*
- *Ladrang Kalongking laras pelog pathet nem*

Setelah pentas pesta perkawinan akan dilatihkan *gendhing-gendhing* wayangan yang dibutuhkan untuk pementasan selanjutnya. Di

samping materi yang sudah dilatihkan juga ditambah dengan beberapa *gendhing*, yaitu *gendhing* wayang golek dan *sulukan* wayang golek.

Adapun *garap bedhayan ketawang gendhing Kabor* karya B. Subono, S.Kar, M.Sn adalah sebagai berikut.

- Jalannya *gendhing*: Setelah *buka*, masuk *cengkok A* kemudian *cengkok B,C*,kembali ke B, kemudian pada *kenong* pertama *cengkok C*, *Ngelik*. Habis *Ngelik* kembali ke *Cengkok B*, *irama seseg* menjadi *ladrang soran*. Adapun notasinya sebagai berikut:

Ladrang Karawitan sesegan (soran)

6

// 5 3 5 2 5 3 5 6) 5 3 5 2 5 3 5 6)
 i 6 5 6 i 6 5 6) 2 3 2 1 3 2 1 6 //

- Vokal: *gendhing* Bedhayan ini dengan irama *dadi* (jadi). Masuknya vokal pada *gatra* terakhir *gong cengkok A*, dan seterusnya. Pada *sesegan* vokal menyesuaikan (diperlambat tempo vokalnya).
- Pada *ladrang soran* tidak diisi vokal. Setelah irama diperlambat pada *kenong* kedua vokal masuk lagi dan seterusnya hingga *gendhing* berhenti (*suwuk*)

NOTASI VOKAL BEDHAYAN KETAWANG
 GENDHING KABOR LARAS SLENDRO
 PATHET NEM

. 6 5 6 2 1 . 2 6 1 6 5)
 Re-gu re-ge - nging gen-dhing

. . 6 5 . 6 1 2 . 2 . 2 . 1 2 6 5
 Ko-bar ko - bar mba -bar bi - ngar

. . 2 3 . 2 1 2 1 6 2 2 1 2 1 . 2 6 1 6 5)
 Ner - ring dri - ya dri-ya-ning kang ra - sa

. . 3 3 . 3 5 3 . 5 . 6 . 5 3 5 3
 Pu-let pe - pu le - ting cip - ta

$\underline{3\ 5} . 5 . . . 5\ 5 . . . 6\ 6 . \underline{3\ 5\ 3}$
 Weh gu-na pa-nga - wi-kan
 $\underline{6\ i . i} . \underline{2\ i\ 6} . \underline{i\ 2\ 6\ 5} . 3 . 6)$
 Mring sa - ma sa-ma-ning du-
 $i\ i . i . . . 2\ 6 5 . \underline{3\ 5\ 3}$
 madi du - ma-di du - ma-di
 $. . . 2 . \underline{3\ 5\ 3} . 2 . \underline{1\ 2} . 6 \textcircled{5}$
 Ra - ha - yu a - yom ayem
 $\$. . . 3\ 2 . \underline{6\ 1} . \underline{6\ 5}$
 Pur - wa ma - dya
 $. 2\ 2\ 2\ 1 . \underline{2\ 3\ 2}$
 Wa - sa - na wus ti - ti
 $. \underline{3\ 2\ 3\ 2} \ 6\ 1\ 2\ 3 . \underline{2\ 3\ 2}$
 Wi - let \$ - ing gendhing ke - ka - win
 $. . 2\ 3\ 5 . \underline{6\ 5\ 3} \ 5\ 6\ 2\ 1 . \underline{2\ 6\ 1\ 6} \textcircled{5}$
 Mu - ga bi - sa nak tyasing sa - sa - mi

Keterangan: tanda) adalah tanda *kenong*, tanda $\textcircled{}$ adalah tanda *gong*, tanda \$ sampai tanda \$ adalah irama cepat (*seseg*) dengan ketukan lambat. Delapan ketukan menjadi empat ketukan. Setelah tanda \$ yang kedua ketukan jadi cepat kembali.

NOTASI SULUKAN WAYANG GOLEK

a. Sendhon Kloloran laras slendro pathet nem

3 3 3 3 3 3 3 3 3

Les lu-nga we-ka-san pa-ra-ne

$\underline{3\ 2\ 6} \ 6\ 6\ 6\ 6\ 6\ 6\ 6\ 6\ 5\ 5\ 5\ 5\ 6\ 5\ \underline{3\ 5} \ 5$
 Ci - ne-gat de-da - la - ni - ra, Su-pa-ya kan-dheg la - ku ne

2 $\underline{5\ 6}$ 6 6 6 i $\underline{2\ 3}$ 6 $\underline{5\ 3}$, 2.....
 La - ku - ne jong pi - na - ra sap-ta, O.....

Cakepan (syair) lain

Gya Lumengser,
 Dhutane Sri Nara Nata, tekaping
 pasewan tadya.
 Tumanduk yun mangarsa, O...
 Umpak gender
 Tan ana kusiweng raras, O.....

Umpak Gender:

. 3 1 6 1 3 1 2# 6 1 2 3 . 2 . 1 . 3 . 2
 . 1 . $\textcircled{6}$
 # 3 3 3 3 3 3 3 5 3 2 1 1, 6.....
 Kum-rin -cing tir - ta dres u - mi - jil, O.....
 (Sunarto: 11)

b. Ada-ada Susun laras slendro pathet nem

2 2 2 2 3 2 $\underline{1\ 2}$ 2, $\underline{2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 3}$ $\underline{i\ 2\ i\ 6}$
 Si-gra ba - la kang tu-mi-ngal, prang cam-puh sa-mi me - da-li

i i i $\underline{i . 2}$ 6 6 5 3 3, 2..... $\underline{6 . . . 1\ 2\ 3}$
 Lir tha-thit wi - led- ing ga da, O..... , O.....

2 2 2 2 3 $\underline{5\ 3\ 2}$ $\underline{6\ 1\ 6\ 5}$ 5, $\underline{2 . . . i\ 6 . 5}$
 Dhah-nyang gung ma-ngun - cang ni - ti, O...

2 2 2 5 6 $\underline{2\ 1\ 6}$ 6 5, 3.....
 Mben-jang sang a - ji mi - jil O O.....

2 3 5 5 3 2 $\underline{3\ 5\ 3}$ 2, $\underline{6}$
 La - thi - nya nge da - li wu - wus, \underline{O}
 (Sunarto : 13)

NOTASI GENDHING WAYANG GOLEK

a. Srepeg Kembang jeruk prang laras slendro pathet nem

Buka: Kendhang $\textcircled{6}$

// 5 3 5 2 5 3 5 $\textcircled{6}$ 5 3 5 2 5 3 5 $\textcircled{6}$
 3 2 3 5 i 6 i $\textcircled{2}$ i 6 i 5 i 6 i $\textcircled{2}$
 i 6 i 5 i 6 i $\textcircled{2}$ 6 5 3 2 5 3 5 $\textcircled{6}$ //

Suwuk: 6 5 3 2 5 3 5 $\textcircled{6}$
 (Sindhu Jotaryono)

b. Sampak Golek Kebumen laras slendro pathet nem

Buka: Kendhang $\textcircled{2}$
// 6 6 6 6 6 6 6 $\textcircled{2}$ // Suwuk: 6 6 2 $\textcircled{2}$
(Sindhu Jotaryono)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Sanggar Guyub Rukun telah dilaksanakan selama 3 bulan, dengan perincian waktu yaitu dalam satu minggu berlatih 2 kali, dengan durasi waktu 2 jam tiap kali latihan. Selama tiga bulan jumlah pembelajaran adalah 24 tatap muka atau 48 jam. Adapun kegiatan dilaksanakan mulai bulan Juli, Agustus, dan September 2010. Selama pelatihan 3 bulan dapat diperoleh hasil yaitu semua materi yang direncanakan telah diberikan dan hasilnya cukup memuaskan. Semua materi bisa diserap oleh para siswa dengan baik. Hal ini terbukti dalam pementasan mereka dapat membawakan gending-gending dengan baik. Pelatihan diteruskan sampai pementasan *pakeliran* yang dilaksanakan pada tanggal 10 Nopember 2010, walaupun kontrak sudah selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Harijadi Tri Putranto, 2006. Laporan Kegiatan Pembinaan Sanggar Pedalangan di Wilayah Surakarta. Jurusan pedalangan ISI Surakarta.
- Martopangrawit, 1988. *Dibuang Sayang*. Surakarta : ASKI Surakarta bekerja sama dengan Penerbit Seti - Aji .
- Mloyowidodo, 1976. *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta*. Surakarta : ASKI Surakarta.
- Sriyanto, 2009. *Pelatihan Iringan di Sanggar Guyup Rukun*. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat. ISI Surakarta.
- Subono, 2006. *Garap Pakeliran Karawitan Padat*. Makalah disajikan dalam semiloka Konsep Garap Pakeliran Padat ISI Surakarta.
- Sunarto, 1984. *Sulukan Wyang Golek Gaya Sindhu Jotaryono Kebumen*. Surakarta : ASKI Surakarta